

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Fasilitas pelayanan kesehatan yang terdiri dari pusat kesehatan masyarakat, rumah sakit, dan klinik pelayanan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui kegiatan pencegahan (preventif), penyembuhan (kuratif), peningkatan (promotif), dan pemulihan (rehabilitatif).

Kegiatan tersebut tentu saja mempunyai dampak positif maupun negatif. Dampak positif yang dapat ditimbulkan dari kegiatan tersebut dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, sedangkan dampak negatifnya dapat menimbulkan medis ataupun nonmedis sebagai hasil sampingan dari kegiatan yang ada di fasyankes yang dapat berpotensi sebagai agen penyebab penyakit serta dapat mencemari lingkungan jika keberadaannya tidak dikelola dengan baik dan benar. Kondisi tersebut disebabkan oleh kegiatan fasyankes yang menghasilkan berbagai jenis limbah.

Limbah medis merupakan sisa dari suatu usaha atau kegiatan medis pada fasilitas pelayanan kesehatan yang berbentuk padat, cair, ataupun gas yang tergolong dalam Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) yang keberadaannya dapat mencemari atau merusak lingkungan hidup dan/ atau membahayakan kesehatan dan keberlangsungan hidup manusia.

Menurut *Environmental Protection Agency* (EPA), limbah medis padat merupakan limbah padat yang mampu menimbulkan penyakit. Limbah medis

padat adalah limbah padat yang tersiri atas berbagai limbah, seperti limbah kandungan logam berat, farmasi, limbah radio aktif, limbah sitotoksik, dan sebagainya. Bagian dari limbah medis padat yang dapat mencemari lingkungan juga mengganggu kesehatan manusia adalah limbah kimia, limbah beracun, dan limbah infeksius.

Hasil penelitian Nursamsi, dkk pada tahun 2017, di Kabupaten Siak terdapat beberapa Puskesmas yang mendapatkan permasalahan. Permasalahan mengenai limbah medis padat seiring dengan meningkatnya jumlah kunjungan pelayanan puskesmas. Sedangkan limbah medis padat di Puskesmas Kabupaten Siak belum dikelola dengan baik. Berdasarkan dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Siak, limbah medis padat yang dihasilkan dalam sehari ialah 1,62 kg/hari dan belum dikelola dengan baik.

Di Kabupaten Bandung tepatnya di Pangalengan terdapat 3 puskesmas, yang ketiganya memiliki karakteristik yang berbeda. Puskesmas Pangalengan merupakan salah satu puskesmas yang menyediakan fasilitas rawat inap, sedangkan dua puskesmas lainnya hanya menyediakan fasilitas rawat jalan bagi masyarakat sekitar.

Secara umum limbah di Puskesmas Pangalengan dibagi dalam kedua kelompok besar, yaitu limbah medis dan non medis baik cair maupun padat. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada sanitarian Puskesmas Pangalengan, pada awal tahun 2021 pernah terjadi timbulan limbah medis padat sebanyak 300 kg, timbulan ini terjadi karena kekurangan biaya untuk pengangkutan yang dilakukan oleh pihak ketiga. Timbulan medis di

Puskesmas Pangalengan lebih banyak karena tidak perhitungan timbulan tidak dipisahkan sesuai jenis, sehingga timbulan limbah medis padat akan terlihat lebih banyak, dengan begitu timbulan ini dapat menyebabkan dampak bagi lingkungan maupun bagi kesehatan manusia. Dampak bagi lingkungan yaitu terjadinya pencemaran lingkungan, sedangkan dampak bagi kesehatan dapat menyebabkan infeksi dari limbah infeksius.

Timbulan limbah medis padat sering terjadi dimusim pandemik ini dikarenakan limbah medis padat yang dihasilkan lebih banyak. Penanganan yang dilakukan di Puskesmas Pangalengan ini dari tahap pengumpulan sampai penyimpanan sementara. Tahapan pengangkutan dilakukan oleh pihak ketiga yaitu PT. Angka Wijaya Perkasa yang bekerjasama dengan Trigunapratama Abadi untuk Penanganan selanjutnya.

Hasil observasi awal yang telah dilakukan penulis, petugas kebersihan hanya menggunakan masker dan sarung tangan, tidak menggunakan *safety boots*. Pada saat pengangkutan limbah medis dari ruangan ke TPS, petugas masih menggunakan cara manual yaitu dengan mengangkat kantong plastik dengan tangan, sehingga beberapa limbah medis padat sering tercecer. Sedangkan untuk tempat penyimpanan sementara limbah medis padat berada di bagian depan Puskesmas, tepatnya dipinggir ruangan UGD, dengan ukuran 2x3m.

Dari latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Tinjauan Penanganan Limbah Medis Padat Di Puskesmas Pangalengan Kabupaten Bandung Tahun 2021”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana penanganan limbah medis padat di puskesmas Pangalengan Kabupaten Bandung tahun 2021 ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mendapatkan gambaran dari sistem Penanganan limbah medis padat di Puskesmas Pangalengan Kabupaten Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui pemilahan limbah medis padat di Puskesmas Pangalengan.
2. Untuk mengetahui pengangkutan limbah medis padat di Puskesmas Pangalengan.
3. Untuk mengetahui penyimpanan sementara limbah medis padat di Puskesmas Pangalengan.
4. Untuk mengetahui timbulan limbah medis padat yang dihasilkan oleh Puskesmas Pangalengan.
5. Untuk mengetahui adanya proses reduksi limbah medis padat di Puskesmas Pangalengan .

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Puskesmas**

Sebagai masukan untuk Puskesmas Pangalengan khususnya dalam penanganan limbah medis padat, dan untuk meningkatkan petugas dalam pemilahan limbah medis padat juga untuk meningkatkan tenaga kesehatan yang lain agar patuh dalam membuang limbah medis padat.

### **1.4.2 Manfaat Bagi Institusi**

Untuk menambah sumber bacaan di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Bandung khususnya di Jurusan Kesehatan Lingkungan, dan juga dapat menjadi pembelajaran tentang penanganan limbah medis padat.

### **1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dalam hal penanganan limbah medis padat di Puskesmas.